



Implementasi Nilai Spirit Gusjigang dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Mahasiswa IPS Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Khilmatun Nafis¹, Dany Miftah M. Nur²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: khilmatunn@ms.iainkudus.ac.id¹, dany@uinsuku.ac.id²

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 25, 2025

Keywords:

Gusjigang, Responsibility, Social Studies Students, Character Building

ABSTRACT

This research aims to identify the values of the Gusjigang spirit in shaping the character of responsibility among students of Social Science Education (Tadris IPS) at the Faculty of Tarbiyah, UIN Sunan Kudus. The implementation of Gusjigang is often emphasized in character development, yet education is required to align with perspectives within the student environment. Social Science Education has generally been perceived as merely focused on religious studies or slogans, whereas the term Gusjigang carries significant meaning in character learning, one of which is fostering responsibility among Social Science Education students at UIN Sunan Kudus. This study analyzes and reviews its relevance by internalizing moral values in students through the Gusjigang philosophy embraced by the Kudus community. This research uses a concurrent embedded design by applying a mixed-method approach. The method integrates both qualitative and quantitative approaches but assigns different weights to each approach, involving primary and secondary methods. It also uses oral studies and literature review methods. The literature review method involves collecting data and information by examining sources, in which the researcher actively searches for and downloads documents and references related to Gusjigang. This article aims to determine the relationship between Gusjigang values in shaping character. The results show that the implementation of Gusjigang values through student habituation has been proven to increase discipline and responsibility within the academic social environment. However, its implementation is sometimes not evenly distributed among all students, resulting in different impacts for each individual. This study is limited to the scope of Social Science Education students at UIN Sunan Kudus, and future research may expand the scope and include additional quantitative measurements for more comprehensive results.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 25, 2025

ABSTRACT

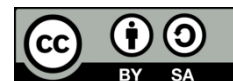
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai spirit Gusjigang dalam pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kudus. Penerapan terhadap Gusjigang sering digaungkan dalam pembentukan karakter tetapi pendidikan dituntut sesuai perspektif dalam lingkup mahasiswa. Pendidikan IPS pada umumnya masih dianggap hanya seputar ngaji

**Keywords:**

Gusjigang, Tanggung Jawab, Mahasiswa IPS, Pembentukan Karakter

atau slogan, akan tetapi kata Gusjigang memiliki arti dalam pembelajaran karakter salah satunya yaitu membentuk karakter tanggung jawab pada mahasiswa IPS UIN Sunan Kudus. Menganalisis serta meninjau relevansinya dengan menginternalisasikan nilai moral bagi mahasiswa melalui filosofi Gusjigang yang dianut Masyarakat Kudus. Penelitian ini concurrent embedded design. Menggunakan metode campuran (mix method). Metode ini mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, namun dengan memberikan bobot yang berbeda pada masing-masing pendekatan, dengan melibatkan metode primer dan sekunder. Metode ini juga menggunakan studi lisan dan studi literatur. Metode studi literatur yaitu Teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber dimana peneliti secara aktif menemukan dan mengunduh dokumen serta referensi yang berkaitan dengan Gusjigang. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara nilai Gusjigang dalam membentuk karakter. Hasil penelitian menunjukkan implementasi nilai Gusjigang melalui pembiasaan mahasiswa, nilai tersebut terbukti meningkatkan rasa disiplin, dan tanggung jawab lingkungan sosial akademik. Namun terkadang dalam penerapan masih belum merata pada seluruh mahasiswa sehingga dampaknya berbeda tiap individu. Penelitian ini terbatas ruang lingkup mahasiswa IPS UIN Sunan Kudus, kajian berikutnya dapat memperluas dan menambah pengukuran kuantitatif agar hasil lebih komprehensif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Khilmatun Nafis
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: khilmatunn@ms.iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya mentasbihkan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural, keanekaragaman tersebut menjadi sebuah rahmat tersendiri bagi bangsa Indonesia jika dikelola dengan baik, bahkan menjadi menjadi keunikan dan kekuatan sendiri. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat merupakan paham pada keagamaan dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Keagamaan tersebut, salah satunya disebabkan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap akal dan wahyu menyelesaikan satu masalah

Sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, dan bahkan mengakomodasikannya kedalam budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya. Sikap toleransi inilah yang menarik simpati masyarakat Indonesia pada saat itu. Sementara itu, Walisongo adalah arsitek yang handal dalam pembumih Islam di Indonesia. Sebuah studi oleh Abdurrahman Mas'ud, Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara mentoleransi tradisi lokal dalam ajaran Islam agar tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam. Dalam "Pribumisasi



islam” tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normatif diakomodasikan kedalam budaya berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Sunan kudus menjadi tokoh sentral dalam penyebaran agama islam di Kudus dengan cara mengakulturasikan budaya jawa, hindu tanpa menghilangkan esensi ajaran agama islam serta dengan semboyan Gusjigang yang berhasil mengubah peradaban di Kudus menjadi bermartabat akhlak, ilmu serat jiwa entrepreneurship.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem nilai dan pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya diajarkan melalui teks-teks keagamaan, tetapi juga dapat ditemukan dalam tradisi dan budaya masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun (Supriatin et al., 2023). Salah satu tradisi yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah tradisi Gusjigang yang digagas oleh Sunan Kudus, salah satu dari Wali Songo yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Jawa. Pendidikan tinggi di Indonesia memiliki peran penting dalam berintegritas dan berkarakter. Dalam Upaya untuk mencapai Tujuan tersebut, salah satunya adalah dengan mengimplementasikan nilai moral bagi mahasiswa, melalui filosofi Gusjigang Sunan Kudus yang didasarkan pada nilai yang dianut Masyarakat kudus. Sunan Kudus dikenal sebagai salah satu Walisongo yang mempunyai pengaruh kuat dalam menyebarkan agama islam dan menanamkan nilai-nilai moral di Masyarakat pada masanya. Dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab. Mahasiswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai spirit ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari, termasuk dalam akademik dan sosial. Salah satu nilai kearifan lokal yang sangat relevan dengan menguatkan karakter Mahasiswa, khususnya di UIN Sunan Kudus adalah spirit Gusjigang.

Karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam kualitas sumber daya manusia (Tohri et al., 2022). Karakter adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, dan perilaku yang terbentuk dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan (Syahputra, 2013). Pendidikan karakter merupakan salah satu persoalan krusial dan mendasar bagi setiap bangsa termasuk di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan konteks diskursus nasionalisme di tengah arus perubahan zaman di era global (Kasiyan & Sulisty, 2020). Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam mengembangkan generasi muda yang bermoral integritas dan nilai-nilai yang kuat. Untuk mencapai tujuan tersebut, munculnya pendidikan karakter. Dengan memanfaatkan kearifan yang tertanam dalam tradisi dan budaya lokal, kami berupaya menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki kedalaman etika namun juga memiliki hubungan mendalam dengan warisan leluhur mereka. Pada akhirnya, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk memberdayakan siswa dengan alat untuk menavigasi kompleksitas kehidupan sambil menjunjung tinggi prinsip-prinsip mereka dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) wadah penting untuk menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan, empati, dan sosial ekonomi (Farohi & Parhan, 2024). Namun, kurikulum IPS di berbagai belahan dunia sering dikritik karena terlalu abstrak, tidak kontekstual. Menanggapi hal tersebut, muncul seruan yang kuat untuk menerapkan pedagogi yang responsif secara budaya, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam



pembelajaran dalam karakter. Salah satu kerangka nilai kearifan lokal yang khas, yaitu Gusjigang. sebuah falsafah hidup masyarakat daerah kudu di Jawa Tengah, Indonesia. falsafah ini berakar pada ajaran sunan kudu, seorang tokoh yang dihormati dalam Walisongo (sembilan wali penyebar Islam di Pulau Jawa). Gusjigang merangkum tiga prinsip yang saling bersangkutan, yaitu "gus" bagus (kebaikan moral), "ji" ngaji (belajar agama dan intelektual), serta "gang" dagang (berniaga atau berwirausaha) (M.Nur Miftah & Fitrianto, 2020). Nilai spirit Gusjigang masih terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam cara masyarakat kudu menjalankan usaha, berinteraksi sosial, dan melaksanakan ajaran agama.

Berdasarkan hasil penelusuran awal dengan kata kunci *"local wisdom" AND Social entrepreneurship* AND *"Implementasi Nilai spirit"* pada basis data scopus, ditemukan hanya sebelas artikel yang relevan. Di sisi lain basis data Dimensions, hasilnya bahkan lebih terbatas yakni satu artikel. Sementara itu, melalui pencarian Google Scholar memang menghasilkan jumlah artikel yang lebih banyak, namun setelah ditelaah sebagian besar tidak memenuhi kesesuaian kata kunci yang ditentukan. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan riset (research gap) khususnya dalam kerangka pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai lokal Gusjigang. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai kearifan lokal dengan pendidikan yang memuat keterampilan sosial secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang ke dalam pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa IPS. Secara khusus, studi ini mengkaji bagaimana prinsip bagus, ngaji, dan dagang (Gusjigang).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini concurrent embedded design. menggunakan metode campuran (mix method). Metode ini mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, namun dengan memberikan bobot yang berbeda pada masing-masing pendekatan (Creswell & Plano Clark, 2023). Metode ini melibatkan penggunaan metode primer dan sekunder, dimana metode primer berfungsi untuk mengumpulkan data utama, sementara sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung data yang diperoleh dari metode primer. Komponen kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai Gusjigang dalam membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa IPS, sedangkan komponen kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak implementasi khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Penelitian ini juga menerapkan metode studi lisan dan literatur. Metode studi literatur atau dikenal dengan studi perpustakaan yaitu teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau format digital yang relevan, yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Metode pengumpulan data adalah studi literatur intensif, di mana peneliti secara aktif menemukan dan mengunduh dokumen dan referensi yang berkaitan dengan Gusjigang. Selanjutnya, mereka menggunakan teknik dokumentasi digital untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber online yang relevan. Dengan membandingkan data dari berbagai referensi, proses triangulasi informasi menghasilkan data yang konsisten dan valid. Metode ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap temuan yang dibuat



didasarkan pada sumber yang dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis (Nawali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kearifan lokal Gusjigang yang berasal dari jaran sunan kusus (Ja'far Shodiq), merangkum tiga pilar prinsip yang terkait: Bagus (perilaku atau akhlak), Ngaji (pembelajaran agama), Dagang (kewirausahaan). Ketiga prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga merupakan satu sistem nilai yang terpadu secara moral, intelektual, dan ekonomi yang tertanam dalam struktur sosial budaya masyarakat kusus. Para tokoh masyarakat menggambarkan Gusjigang sebagai etika spiritual budaya sekaligus kerangka strategis identitas komunal yang secara historis membentuk pola perilaku masyarakat muslim (M. Nur & Farohi, 2019). Ihsan (Tokoh budaya Lokal Kusus) mengatakan bahwa:

“Bagi kami, Gusjigang bukan hanya sekedar semboyan, tetapi cara hidup. Sejak kecil anak-anak diajarkan untuk jadi pribadi yang bagus akhlak, rajin ngaji, dan pandai berdagang. Tiga hal itu kalau dijalani dengan benar, bakal jadi bekal hidup. Apalagi sekarang, dunia makin terbuka nilai-nilai itu justru semakin penting”.

Sebagaimana dikemukakan oleh, Gusjigang berfungsi sebagai sistem moral hidup dan diwariskan melalui pesantren, tradisi keluarga, serta institusi sosial lokal. Said (Fahad et al., 2017) mengatakan bahwa Gusjigang bukan sekedar slogan budaya, melainkan adalah kerangka etis dan perilaku kolektif masyarakat kusus yang telah terinternalisasikan dalam aktivitas keagamaan, perdagangan, dan pendidikan.

Pembahasan

Prinsip “gus” yaitu bagus, menekankan pentingnya karakter moral (Akhlak Al-karimah). Dalam kontek Gusjigang melampaui kebijakan pribadi dan menjangkau tanggung jawab sosial. Menurut (Lickona, 2014), pendidikan karakter seharusnya mencakup tiga komponen utama yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Tradisi masyarakat kusus, landasan moral ini tercermin dalam norma-norma sosial seperti tolong menolong, kejujuran, dan hubungan antar pribadi. Selain itu, nilai “bagus” juga selaras dengan model Integrative Ethical Education yang dikemukakan oleh (Narvaez, 2007), yang memadukan karakter moral, karakter kinerja, karakter kewarganegaraan (sosial) semua esensial untuk menciptakan masyarakat yang adil.

“Ji” Ngaji, mencerminkan orientasi epistemologis dan spiritual terhadap pembelajaran yang berkelanjutan. Nilai ini sangat selaras dengan pendekatan konstruktivis dan pembelajaran yang responsif terhadap budaya sebagaimana dikembangkan oleh (Gay, 2010) yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna harus berakar pada budaya, narasi, dan bersifat reflektif. Di kusus, ngaji tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan melainkan sebagai orientasi terhadap pembelajaran, yang mencakup pendidikan formal maupun pengetahuan secara informal.

“Gang” Dagang, mencerminkan sebagai kemandirian ekonomi yang berlandaskan pada tanggung jawab moral. Prinsip ini mendorong kemandirian, produktivitas, dan inovasi yang



berlandaskan pada etika bisnis (kejujuran, keadilan, dan keseimbangan). Dalam masyarakat kudu, perdagangan bukan hanya dipandang sebagai cara untuk mencari nafkah, melainkan juga sebagai jalan mobilitas sosial dan kesejahteraan. Prinsip ini menumbuhkan pola pikir kewirausahaan tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan sadar secara spiritual (Bornstein & Davis, n.d.). Nilai dagang juga sejalan dengan kompetensi terutama dalam mendorong kemandirian usaha, literasi finansial, dan keterampilan keberlanjutan penting di negara berkembang.

Salah satunya akronim Gusjigang yang telah diterapkan yaitu di desa kauman. Dengan masyarakat yang seluruhnya beragama Islam dan banyaknya kajian-kajian keislaman di Desa Kauman, membuat masyarakat Kauman sangat didukung dalam menegakkan nilai kebenaran dan keadilan ini dalam berbagai dimensi kehidupannya: politik, ekonomi, sosial dan budaya. Desa ini sangat terkenal dengan banyak tradisi pada masa dahulu yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Kudus yang telah menyebarkan agama Islam di Kudus dan sekitarnya, khususnya di Desa Kauman. Dalam wawancara dengan Bapak Hidayat yang menjabat sebagai Kepala Desa Kauman, beliau mengatakan:

“Semua masyarakat di Desa Kauman telah menerapkan Gusjigang, anda bisa lihat sendiri. Anda tidak akan melihat orang di Kauman yang pengangguran. Semuanya disibukkan dengan bekerja. Seperti berdagang di wilayah Kauman para pedagang sudah sesuai (syariat Islam), insyaAllah sudah menerapkan kejujuran dalam praktik dagangnya”

Jadi nilai-nilai filosofis merupakan salah satu nilai dalam pendidikan Islam Gusjigang yang ada di Desa Kauman dan telah dilaksanakan oleh sebagian besar warganya. seperti dalam perdagangan merupakan mata pencaharian mereka. Mereka melaksanakannya dengan kejujuran, mereka sendirilah yang akan menanggung kehilangan kepercayaan dari orang lain karena tidak berbuat jujur dalam berdagang. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh masyarakat di Desa Kauman sangat menjunjung nilai-nilai keislaman. Dikarenakan masyarakat Kauman selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan positif, sehingga perilaku dalam kesehariannya pun berbuat positif juga. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Bapak Asnawi Basyar yang merupakan pedagang di Kauman. Beliau mengatakan :

“Kudus itu terbagi menjadi dua, kudu kulon dan kudu wetan. Lha kudu kulon itu terkenal orangnya yang santun-santun. Berbeda dengan kudu wetan yang terkenal kebalikannya. Lha banyak faktor yang mempengaruhi orang kudu kulon (salah satunya adalah di Desa Kauman). Jika menilik sebabnya dikarenakan kudu kulon itu menurut pandangan saya pribadi, yaitu banyak kyainya, jadi dari segi nilai nilai rohani itu banyak yang mengisi, terus dari segi akhlak pun banyak yang bisa diikuti, baik secara Khal atau secara qaul ada untuk siraman itu.”

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa diatas, terdapat nilai-nilai akhlak pada sikap dan hubungan masyarakat Kauman, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kudu kulon yang dikhususkan lagi Desa Kauman terkenal dengan masyarakat yang memiliki sopan santun yang tinggi. Salah satu faktornya adalah masih banyaknya para Kyai, tokoh masyarakat yang selalu menegakkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat menjadi gambaran mengenai kehidupan masyarakat Kauman dan sekitarnya yang mengaplikasikan akhlak mulia. Sesuai dengan konsep Gusjigang, Hal tersebut menjadikan gusjigang tetap Lestari dan menjadi salah satu kearifan lokal di kudu yang tidak terlepas dari peran sunan kudu. Dikarenakan



filosofi ini sudah melekat dengan kehidupan Masyarakat Kudus. Pemerintahan Kudus mengambil langkah yang signifikan dalam mendorong Pendidikan karakter dengan menerbitkan peraturan Daerah nomor 5 tahun 2021 yang meningkatkan Pendidikan karakter. Ajaran Gusjigang merupakan suatu ajaran Sunan Kudus yang mengajarkan pentingnya akhlak yang baik. Gusjigang juga tidak dipahami sebagai sebuah norma saja, akan tetapi mesti diperlakukan sebagai sebuah “organisme” yang hidup, berkembang, dan mempengaruhi orang yang dihindari. Nilai-nilai tersebut tidak lagi diperlakukan sebagai pepatah suci yang hanya dihafalkan belaka, tapi benar-benar dipraktekkan dalam perilaku kongkrit sebagai bentuk religiusitas (Ihsan, 2017: 132). Ajaran ini telah ditanamkan melalui pendidikan karakter pada masyarakat Kudus.

Berakar dari Gusjigang, inisiatif ini menekankan pada alternatif yang baik, pintar ngaji (pinter ilmu agama), dan tampil dagang (perdagangan yang bijaksana). Gusjigang dalam Pendidikan karakter berupaya untuk membina individu untuk memiliki nilai moral, kecerdasan yang mengarah kemandirian, dan kemampuan berdagang yang baik. Filosofi ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian dalam Pendidikan sehingga generasi muda khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kudus mampu menjadi warga yang bertanggung jawab, dan berwawasan luas sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan mereka serta masyarakat.

Nilai spirit Gusjigang dilakukan khususnya mahasiswa IPS UIN Sunan Kudus sejauh mana nilai tersebut membentuk karakter integritas. Proses ini bukan hanya sekedar penyampaian nilai, tetapi bagaimana nilai itu diperoleh, diterapkan, dan bagian dari identitas pribadi dan sosial Masyarakat. Tujuan utama Pendidikan adalah untuk membentuk karakter, yang tercermin dalam kesatuan antara individu dengan perilaku serta sikap hidup yang dimilikinya. Pendekatan ini diharapkan mampu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya berakhlak mulia dan berilmu, tetapi juga mandiri secara ekonomi. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh tantangan globalisasi yang membawa perubahan cepat dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan (Muis, et al, 2024). Arus globalisasi seringkali mengikis nilai-nilai lokal dan keagamaan, sehingga diperlukan upaya untuk mengembalikan dan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang kontekstual.

Penerapan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa spirit Gusjigang tidak hanya menjadi slogan atau simbol budaya, tetapi benar-benar dihidupi oleh mahasiswa dalam kehidupan nyata. Nilai ini menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi, sosial, dan spiritual. Mahasiswa menjadi lebih sadar akan kewajiban mereka, baik dalam hal belajar, beribadah, maupun berkontribusi di lingkungan kampus. Secara pribadi, mahasiswa menjadi lebih disiplin, jujur, dan mampu mengatur waktu dengan baik. Dalam aspek sosial, mereka belajar bekerja sama, peduli terhadap teman, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan. Sedangkan dalam aspek spiritual, mereka berusaha menjaga ibadah, sopan santun, serta menjadikan nilai keislaman sebagai pedoman dalam bertindak. Melalui penerapan spirit Gusjigang, karakter tanggung jawab mahasiswa IPS UIN Sunan Kudus terbentuk secara menyeluruh. Mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Nilai-nilai yang diwariskan oleh Sunan Kudus ini menjadi landasan penting dalam membangun kepribadian mahasiswa yang berintegritas, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman dan budaya lokal.



KESIMPULAN

Ternyata, penerapan nilai spirit Gusjigang, Gus (berperilaku baik), Ji (pintar ngaji), dan Gang (pandai berdagang) secara nyata mampu meningkatkan karakter tanggung jawab mahasiswa IPS UIN Sunan Kudus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi ketiga nilai tersebut tidak hanya membentuk kedisiplinan dan etika akademik, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk memiliki sikap mandiri, peduli, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial kampus. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terbukti dapat menjawab tujuan penelitian, yakni melihat kontribusi nilai Gusjigang dalam pembentukan karakter mahasiswa. Data yang diperoleh melalui literatur berhasil mengungkap perubahan perilaku mahasiswa dalam konteks perkuliahan maupun interaksi sosial. Maka, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu kelompok mahasiswa dalam satu periode penelitian. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan secara lebih luas, dengan melibatkan program studi yang berbeda, rentang waktu lebih panjang, serta penambahan metode kuantitatif agar hasilnya lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, mahasiswa dapat menjadi pribadi yang berakhlak, disiplin, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui pengamalan spirit Gusjigang dalam kehidupan kampus, mahasiswa tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga mampu menjaga sikap, etika, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud penerapan kearifan lokal di dunia pendidikan.

Dengan pendidikan yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal) maka kita bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. Pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

Maka tidak bisa dibantahkan bahwa ajaran gusjigang masih relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini yang sangat cocok untuk menjadi spirit dalam menghadapi problema kehidupan, seperti penerapan akhlak, karakter, ilmu pengetahuan serta relevannya terhadap dunia enterpreuner (berdagang)/wirausaha. Hal ini tercermin dalam budaya masyarakat Kudus yang masih memegang teguh falsafah leluhurnya, sehingga mengantarkan mereka pada sebuah keberhasilan. Gusjigang sebagai tradisi santri-muslim yang taat, dan tradisi ekonomi perdagangan dan industri, merupakan fenomena yang mampu menjadikan ekonomi masyarakat Kudus berkembang pesat (Ihsan, 2017: 178).

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Mustaqim, 2022. Spirit etika Gusjigang (studi atas spiritualitas usaha mikro kecil dan menengah muslim kudus). Universitas Islam Negeri walisongo.
- Latifah, 2025. Pengembangan integritas Akademik mahasiswa melalui praktik belajar studi kasus. Sekolah tinggi agama budha kertarajakarsa, Indonesia.



- Nur, D. M., & Farohi, A. (2019). Pengaruh dan relevansi gusjigang bagi peradaban Islam di Kudus. *IJTIMAIAH: journal of social science and teaching*, 2 (1).
- Novia Nur Mazidah & Mila Widy Lestari, 2023. Gusjigang untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. universitas Bina sehat PPNI Mojokerto
- Nazaruddin Latif & Indarwati, 2023. Gusjigang: spiritual Entrepreneurship yang mulai luntur: Universitas Aisyiyah Surakarta.
- Shella Sayidatuz Zahro & Ubaidil Haq, 2025. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Gusjigang sunan Kudus: Refleksi dan implementasi. Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan.
- Bornstein, D., & Davis, S. (n.d.). *SOCIAL ENTREPRENEURSHIP : WHAT EVERYONE NEEDS TO KNOW TEACHING NOTES NEEDS TO KNOW TEACHING NOTES*.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2023). Revisiting mixed methods research designs twenty years later. *Handbook of Mixed Methods Research Designs*, 1(1), 21–36.
- Fahad, S., Bajwa, A. A., Nazir, U., Anjum, S. A., Farooq, A., Zohaib, A., Sadia, S., Nasim, W., Adkins, S., Saud, S., Ihsan, M. Z., Alharby, H., Wu, C., Wang, D., & Huang, J. (2017). Crop production under drought and heat stress: Plant responses and management options. *Frontiers in Plant Science*, 8(June), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpls.2017.01147>
- Farohi, A., & Parhan, M. (2024). Pembelajaran IPS Berbasis Neurosains : Integrasi Tahapan Pemrosesan Informasi dalam Psikologi Kognitif dengan Pendekatan REACT. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2563–2576. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/616>
- Gay, G. (2010). Acting on Beliefs in Teacher Education for Cultural Diversity. *Journal of Teacher Education*, 61(1–2), 143–152. <https://doi.org/10.1177/0022487109347320>
- Kasiyan, K., & Sulisty, A. (2020). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Kriya Kayu Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.35032>
- Lickona, T. (2014). My 45-year journey as a moral and character educator: Some of what I've learned. Jubilee Centre for Character and Virtues. <https://www.jubileecentre.ac.uk/userfiles/jubileecentre/pdf/insight-series/LickonaT.pdf>
- M.Nur Miftah, D., & Fitrianto, A. (2020). Pengaruh dan Relevansi Gusjigang bagi Peradaban Islam di Kudus. *Journal of Social Science Teaching*, 4(2), 72–85.
- Narvaez, D. (2007). Integrative Ethical Education. *Moral Education: A Handbook: Volume 1-2*, 1–2, 229–231.



- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>
- Supriatin, T., Rubiyad, A., & Sofy, M. (2023). the Integration of Pesantren and Madrasah Curriculum and Its Implication on Students' Academic Achievement (Integrasi Kurikulum Pesantren Dengan Madrasah Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Akademik Siswa). *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 24–33. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>
- Syahputra, M. C. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., & Rizkah, R. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran Ips Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Teknodik*, 26, 115–128. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.951>